

EQUAL, BUSANA READY TO WEAR GENDERLESS UNTUK GENERASI Z DI DENPASAR

Dalil Al Quds Fida¹, Nyoman dewi Pebriyani², Ida Ayu Kade Sri Sukmadewi³
dalilalquds@gmail.com¹, dewipebriyani@isi-dps.ac.id², d.srisukma@gmail.com³

ISI Bali

ABSTRAK

Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan primer manusia tetapi juga menjadi sarana ekspresi diri. Seiring berkembangnya tren fashion, konsep genderless fashion muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap norma pakaian berbasis gender yang kuat di Indonesia, yang masih kental dengan budaya patriarki dan norma sosial yang membatasi ekspresi individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi generasi z di Denpasar terhadap busana genderless serta merancang koleksi Equal, busana ready-to-wear yang tidak terikat pada gender tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktif untuk memahami perspektif sosial serta design thinking dalam proses perancangan busana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat opini negatif dan diskriminasi terhadap fashion genderless, rancangan Equal berhasil memberikan kesan inklusif yang menarik baik bagi kelompok kategori style genderless maupun non-genderless. Diharapkan melalui desain ini, masyarakat dapat lebih terbuka terhadap keragaman ekspresi dalam fashion.

Kata Kunci: Genderless Fashion, Patriarki, Maskulin, Feminine, Design Thinking.

ABSTRACT

Clothing not only serves as a primary human need but also a means of self-expression. Along with the development of fashion trends, the concept of genderless fashion emerged as a form of resistance to the strong gender-based clothing norms in Indonesia, which is still thick with patriarchal culture and social norms that limit individual expression. This research aims to explore the perception of generation z in Denpasar towards genderless fashion and design the Equal collection, a ready-to-wear fashion that is not bound to a particular gender. The method used in this research is a constructive paradigm to understand social perspectives and design thinking in the fashion design process. The results showed that despite negative opinions and discrimination towards genderless fashion, the Equal design succeeded in giving an inclusive impression that appeals to both genderless and non-genderless style category groups. It is hoped that through this design, people can be more open to the diversity of expression in fashion.

Keywords: Genderless Fashion, Patriarchy, Masculine, Feminine, Design Thinking.

PENDAHULUAN

Tren genderless fashion berkembang pesat di dunia, termasuk di Indonesia, khususnya di kalangan Generasi Z, yang lebih terbuka terhadap perubahan sosial dan budaya. Namun, di Indonesia yang masih menganut nilai-nilai patriarki, pakaian tetap dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, menciptakan batasan bagi mereka yang ingin berekspresi secara lebih fleksibel dalam berpakaian. Tren ini semakin diperkuat oleh pengaruh globalisasi dan media sosial yang memperkenalkan konsep fashion yang lebih inklusif dan tidak terbatas pada stereotip gender.

Selain itu, perkembangan fashion genderless tidak hanya mencerminkan perubahan dalam cara berpakaian tetapi juga mencerminkan pergeseran dalam pemahaman identitas dan ekspresi diri. Dalam beberapa dekade terakhir, dunia fashion telah mengalami transformasi besar, dengan banyak desainer ternama yang mulai memperkenalkan koleksi unisex sebagai bagian dari koleksi utama mereka. Hal ini menandakan bahwa batasan antara pakaian maskulin dan feminin semakin kabur, memberikan kebebasan bagi individu untuk memilih pakaian tanpa terikat oleh norma gender.

Namun, meskipun tren ini semakin diterima di berbagai belahan dunia, di Indonesia masih terdapat tantangan dalam penerapannya. Adanya norma sosial yang kuat serta stigma terhadap mereka yang mengenakan busana genderless sering kali menimbulkan reaksi negatif dari masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana generasi z sebagai kelompok yang lebih adaptif terhadap perubahan, merespons tren ini, serta bagaimana rancangan busana dapat memainkan peran dalam membentuk perspektif yang lebih inklusif dalam berpakaian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma konstruktif untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat mengenai fashion genderless dan hambatan sosial yang dihadapi oleh penggunanya. Metode design thinking diterapkan dalam merancang koleksi Equal, dengan tahapan: empathize, define, ideate, prototype, dan test. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kelompok Generasi Z di Denpasar, baik yang dikategorikan style genderless maupun yang tidak.

Design Thinking adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menciptakan solusi inovatif dalam perancangan busana dengan konsep genderless. Proses ini terdiri dari lima tahapan:

1. Empathize – Tahap ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi untuk memahami kebutuhan serta tantangan yang dihadapi oleh pengguna fashion genderless. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menggali lebih dalam mengenai perasaan dan persepsi generasi z terhadap fashion genderless di Denpasar.
2. Define – Setelah data dikumpulkan, informasi tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang perlu diselesaikan. Pada tahap ini, penelitian menemukan bahwa norma sosial dan stereotip gender masih menjadi penghalang bagi individu yang ingin mengenakan pakaian tanpa batasan gender.
3. Ideate – Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, berbagai solusi kreatif dikembangkan untuk merancang busana genderless yang dapat diterima oleh berbagai kalangan, termasuk generasi z yang belum sepenuhnya memahami konsep ini. Brainstorming ide dilakukan untuk menghasilkan desain yang fleksibel dan inklusif.
4. Prototype – Pada tahap ini, desain yang telah dikembangkan diubah menjadi prototipe nyata. Prototipe mencakup pemilihan bahan, pola busana, serta elemen desain lainnya yang mendukung konsep genderless fashion. Busana dalam koleksi Equal dibuat untuk memastikan kenyamanan dan daya tarik estetika yang dapat diterima oleh berbagai gender.
5. Test – Prototipe yang telah dibuat diuji kepada generasi z melalui feedback langsung. Proses ini membantu dalam memahami bagaimana rancangan diterima oleh masyarakat serta memungkinkan adanya perbaikan sebelum peluncuran produk final.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi z memiliki respons yang beragam terhadap fashion genderless. Kelompok yang telah mengenal tren ini lebih terbuka, sedangkan kelompok yang belum mengenalnya cenderung memberikan opini negatif atau skeptis. Faktor utama yang mempengaruhi persepsi ini adalah norma sosial yang membatasi pilihan pakaian berdasarkan jenis kelamin. Rancangan koleksi Equal dirancang untuk memberikan alternatif pakaian unisex yang nyaman dan dapat dikenakan oleh siapa saja tanpa batasan gender. Responden yang mencoba koleksi ini menganggap bahwa

desain tersebut tidak hanya estetik tetapi juga memberikan kebebasan berekspresi tanpa takut dikategorikan secara sosial.

KESIMPULAN

Fashion genderless merupakan tren yang terus berkembang dan memiliki potensi untuk diterima secara lebih luas di Indonesia, terutama di kalangan Generasi Z. Rancangan Equal berhasil menawarkan perspektif baru dalam dunia fashion yang lebih inklusif dan fleksibel. Harapannya, penelitian ini dapat membuka diskusi lebih lanjut mengenai kebebasan berekspresi dalam berpakaian serta mengurangi diskriminasi terhadap pengguna fashion genderless di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisol, M. (2017). Fashion and Gender Identity in Indonesia. *Jurnal Mode & Budaya*.
Mootee, I. (2013). *Design Thinking: A Strategic Approach*. Wiley.
Tapscott, D. (2016). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. McGraw-Hill.
Walby, S. (2014). *Theorizing Patriarchy*. Blackwell Publishing.